BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah sebuah struktur yang sangat komplek. Dalam hubungannya dengan kehidupan, sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari akar masyarakatnya. Kehidupan yang dituangkan dalam karya sastra mencakup hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat, hubungan manusia, hubungan manusia dengan dirinya, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Karya sastra merupakan penghubung dan media hiburan bagi pembaca, yang berisikan ide-ide atau gagasan seseorang pengarang baik novel, puisi, cerpen maupun drama. Dari pemaparan diatas sejalan dengan, karya sastra merupakan karya imajinatif pengarang yang terjelma dalam tulisan maupun bahasa tulis yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Di dalam karya sastra biasa berisikan gambaran-gambaran perilaku manusia beserta permasalahan yang dialami tokoh-tokoh, yang ditampilkan melalui karakteristik serta kehidupan sosial yang melatarbelakangi karakteristik munculnya konflik sosial tokoh-tokoh dalam ceritanya.

Sastra merupakan ungkapan dari pengalaman penciptanya, berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyair, pengarangnya atau sastrawan nya. Setiap genre sastra, baik itu prosa, puisi, maupun drama hadir sebagai media berbagi pengalaman sastrawan kepada pembaca. Setiap jenis sastra selalu hadir sebagai sebuah sistem lambang Budaya yang merupakan hasil intelektual sastrawannya dalam merespon berbagai fenomena yang hadir di sekelilingnya. Jadilah teks sastra sebagai sebuah fakta kemanusiaan, fakta kejiwaan dan fakta kesadaran kolektif sosiokultural. Sastra sebagai proyeksi segala kegelisahan manusia dengan segala macam persoalan kultural sosial sekaligus kejiwaan. Sastra merupakan salah satu aspek kebudayaan.

Sastra dan manusia memiliki hubungan yang sangat erat karena karya sastra itu di ciptakan oleh manusia dan masalah yang di bahas merupakan hasil

dari interaksi manusia dengan alam ataupun dengan manusia. Selain itu bahasa juga merupakan media penting dalam karya sastra. Dengan adanya bahasa karya sastra tidak hanya akan dipahami oleh pengarang, tetapi juga dapat dipahami oleh pembaca yang menikmati dan memberi nilai terhadap karya sastra tersebut. Sastra yang telah dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberikan memberi pemahaman dan kepuasan bagi khalayak pembaca. Tetapi sering sekali karya sastra tersebut tidak mampu dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian besar masyrakat. Oleh karena itu perlu penelaah dan peneliti sastra.

Karya sastra dalam hal ini bentuk prosa dibangun oleh dua unsur ada (dalam) dan unsur ekstrinsik (luar). Konflik sebagian dari alur merupakan kejadian yang penting dan merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan alur cerita baik roman, novel, cerpen, maupun prosa. Konflik dalam novel maupun jenis prosa rekaan lainya dihadirkan sebagai kejadian yang tidak menyenangkan yang dialami tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan memilih dia atau mereka, jika tidak memilih hal tersebut akan menimpa dririnya.

Prosa atau fiksi memiliki arti sebuah karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, tidak berdasarakan kenyataan atau dapat juga berarti sesuatu kenyataan yang lahir berdasarkan khayalan. Prosa mempunyai pengertian yang luas karena mencakup berbagai tulisan. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Fiksi seperti dikemukakan di atas, dapat diartikan sebagai cerita rekaan. Namun, pada kenyataannya tidak semua karya yang mengandung unsur rekaan disebut karya fiksi. Dewasa ini penyebutan untuk karya fiksi lebih ditujukan kepada karya yang berbentuk prosa naratif/teks naratif. Karya-karya lain, seperti drama dan puisi, umumnya tidak disebutkan sebagai karya fiksi. Keduanya dipandang sebagai genre yang berbeda meskipun tidak dapat disangkal keduanya pun mengandung unsur rekaan.

Prosa fiksi menunjukkan pada karya yang berbentuk novel dan cerita pendek. Keduanya mempunyai perbedaan dan persamaan. Perbedaannya dapat

dilihat dari segi formalitas bentuk, segi panjang cerita.Sebuah cerita yang panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman tidak dapat disebut sebagai cerpen, melainkan lebih tepat dikatakan sebagai novel. Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai kesamaan.Keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama. Keduan-ya dibangun dari dua unsur, yaitu unsur dan ekstrinsik.

Novel termasuk ke dalam karya sastra. Novel merupakan suatu karya sastra yang ditulis secara naratif dan ditulis dalam bentuk cerita. Novel adalah karya sastra yang dibangun oleh dua unsur yaitu unsur dan unsur ekstrinsik unsur instrinsik ialah unsur yang membangun novel dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur yang membangun novel dari luar. Nurgiyantoro (2015:230) mengemukakan bahwa: "unsur sendiri terdiri dari beberapa unsur, yaitu, latar/setting, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat". Sedangkan unsur ekstrinsiknya, Yaitu dapat berupa latar belakang pengarang seperti biografi, ekonomi sosial budaya dan agama. Selain itu unsur, ekstrinsik juga merupakan "keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap keyakinan dan pandangan hidup yang yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulis. Unsur biografi akan turut menentukan corak karya yang".

Alasan peneliti memilih novel sebagai objek penelitian yaitu pertama, karena novel merupakan bentuk karya sastra yang sebagian besar objek cerintya menyampaikan tentang kehidupan manusia, sehingga akan mudah diterima oleh pembaca. Kedua, karena didalam sebuah novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck adalah novel yang di angkat dari kisah Zainudin dan Hayati pada *Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka* menjelaskan suatu pertentangan pandangan budaya yang mengakibatkan dua insan yang tak bisa menyatu. Dari seorang pria muda yang bernama Zainuddin yang mencintai seorang wanita yang berketurunan dari adat Minangkabau, namun tak bisa saling memiliki karena dari keluarga pihak perempuan tak menyetujui kedua insan tersebut, karena memandang jika seorang pria muda yang bernama Zainuddin dianggap sebagai orang asing yakni dari suku Bugis,

dikarenakan ibu dari Zainuddin tidak dari adat Minangkabau, meskipun ayah Zainuddin keturunan asli Minangkabau. Terdapat suatu kejanggalan dalam adat istiadat yang dirasakan oleh pengarang berupa adat istidat yang dirasa telah menciptakan pertentangan suatu kebudayaan dalam masyarakat tersebut. Adat Minangkabau juga masih memegang budaya matrilineal, yaitu suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu meliputi silsilah keluarga, pengaturan ahli waris, pernikahan, dan hubungan masyarakat. Tentu adanya budaya yang dihasilkan oleh adat yang mendominasi dirasa merugikan kaum atau masyarakat bawah.

Terpilihnya novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sebagai bahan penelitan, Ialah bukan satu-satunya karya Hamka yang memiliki latar belakang agama, sosial, dan budaya di dalamnya. Meskipun novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* bersifat fiktif, namun novel karangan Hamka ini memiliki nilai realis dalam artian yaitu dunia fiktif yang memberi kesan pada dunia pembaca atau merujuk pada suatu realita tertentu, seperti menghadirkan realitas yang mengangkat permasalahan yang menonjolkan sisi budaya, moral, spiritual, dan kemanusiaan untuk menyampaikan sebuah makna yang terkandung.

Representasi unsur budaya adalah sebuah penggambaran atau produksi makna dari sebuah kebudayaan. Unsur budaya sangat penting untuk diteliti karena alasannya, selain memberikan pengertian lain mengenai kebudayaan, juga mengklasifikasikan unsur-unsur kebudayaan universal menjadi tujuh unsur. Tujuh unsur tersebut sebagai berikut:1) Unsur bahasa,2) unsur pengetahuan,3) unsur masyarakat dan organisasi sosial,4) unsur sistem peralatan hidup dan teknologi,5) unsur mata pencarian hidup, 6)unsur religi, 7) unsur kesenian.

(Bahasa) Bahasa merupakan paling utama dan fundamental dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa,kebudayaan mustahil akan terbentuk karena bahasa oleh karena itu merupakan alat utama yang menjadikan manusia menjadi berbudaya. Selain itu, Indonesia dapat dikatakan sebagai gudang dari bahasa. Hal tersebut disebabkan banyaknya bahasa daerah yang tersebar di

Indonesia dan pada akhirnya menjadikan manusia Indonesia tidak kekurangan bahan untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berbudaya.

(Sistem Pengetahuan) Sejak peradaban manusia dimulai, manusia-manusia pertama yang ada di bumi telah dipaksa untuk hidup dengan alam. Proses pengenalan dengan alam dan kehidupan tersebut menuntut manusia yang dikaruniai akal untuk menggunakan akalnya dengan suatu tujuan yang paling sederhana, yaitu untuk dapat bertahan hidup. Dari proses itulah manusia sedikit demi sedikit mulai mengetahui dan memiliki pengetahuan. Sistem pengetahuan mengacu kepada seluruh pengetahuan manusia, baik tentang alam,flora, fauna, kepribadian, tubuh manusia, dan segala hal yang merupakan hasil interaksi sosial, interaksi dengan alam, dan warisan turun-temurun dari nenek moyang manusia.

(Sistem Masyarakat dan Organisasi Sosial). Pada sebuah kehidupan kemasyarakatan terdapat cara, gaya, dan model interaksi sosial antar masyarakat. Suatu masyarakat, meskipun tidak secara tertulis, menetapkan nilai-nilai dan norma-norma dalam berkehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi tolak ukur manusia baik tidaknya interaksi sosial dan cara mereka bermasyarakat. Di Indonesia juga, dikenal berbagai istilah dan nilai kultural, seperti gotong royong, tenggang rasa, dan sebagainya. Sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial mencakup semua aspek kehidupan dalam masyarakat.

(Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi). Dalam berkehidupan dan meneruskan kehidupan, manusia terbiasa mengolah alam dengan baik menggunakan berbagai alat. Alat yang dimaksud dapat dimaknai sebagai teknologi, yaitu segala yang digunakan oleh manusia atau suatu masyarakat untuk dapat melangsungkan hidup yang baik. Instrumen-instrumen tersebut bisa berupa alat produksi, alat transportasi, senjata, perhiasan, dan lain sebagainya.

(Sistem Mata Pencaharian Hidup) Setiap manusia dan masyarakat, sejak manusia pertama telah mengenal aktivitas keseharian yang dijadikan sebagai pekerjaan untuk dapat melangsungkan hidupnya. Aktivitas tersebut dalam bahasa kekinian bisa diartikan ialah sebagai mata pencaharian. Mata

pencaharian yang dimaksud adalah segala upaya yang dilakukan oleh manusia dan masyarakat untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

(Sistem Religi) Sistem religi dan upacara keagamaan mencakup seluruh aspek keagamaan, baik nilai-nilai yang terkandung dalam agama maupun ritual-ritual dalam agama, dan lain sebagainya. Di Indonesia, sistem religi sering mewarnai budaya di masyarakat, baik yang masih asli karena belum adanya asimilasi budaya atau juga yang sudah mengalami asimilasi. Sebagai contoh, upacara adat yang masih mempertahankan tradisi Hindu atau Budha, tetapi karena agama terbesar di Indonesia adalah Islam, nilai-nilai Islam masuk juga kedalamnya.

(Sistem Kesenian) Manusia dilahirkan dengan sebuah kemampuan estetik, yaitu sifat dasar manusia untuk menyenangi segala bentuk keindahan. Dengan akal dan hasrat akan keindahan tersebut manusia menciptakan sebuah aktivitas yang disebut dengan kesenian. Kesenian merupakan hasil dari kerjasama antara akal yang kemudian menjadi sebuah daya imajinatif dengan berbekal hasrat akan keindahan tersebut.

peneliti hanya memfokuskan pada tiga unsur. Yaitu unsur bahasa, unsur sistem masyarakat dan organsasi sosial, unsur religi peneliti tertarik dari tiga unsur tersebut yang ada dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka.* Peneliti memilih religi yang ada dalam novel yaitu religi mewarnai budaya masyarakat yang masih asli seperti upacara adat yang masih mempertahankan tradisi dan agama terbesar di Inodenesia adalah Islam nilai-nilai Islam masuk kedalamnya. Peneliti juga memilih bahasa karena bahasa paling utama dalam kehidupan. Tanpa bahasa, kebudayaan musatahil akan terbentuk karena Bahasa merupakan alat utama yang menjadikan manusia menjadi budaya. Peneliti juga memilih organisasi karena unsur organisasi dalam sebuah kehidupan masyarakat terdapat cara gaya dan model interaksi sosial antara masyarakat. Interaksi sosial dan acara mereka bermasyarakat di Indonesia, dikenal sebagai istilah dan nilai kultural seperti gotong royong, renggang rasa dan sebagainya, dari ketiga unsur tersebut yaitu:

Unsur religi dan upacara keagamaan mencakup seluruh aspek keagamaan baik nilai-nilai yang terkandung dalam agama maupun ritual-ritual dalam agama, dan lainnya sebagainya. Di Indonesia, sistem religi sering mewarnai budaya masyarakat baik Yang masih asli karena belum adanya asimilasi budaya atau yang sudah mengalami asimilasi, sebagai contoh upacara adat yang masih mempertahankan tradisi Hindu atau Buddha tetapi karena agama terbesar di Indonesia adalah Islam nilai-nilai Islam masuk di dalamnya.

Bahasa merupakan nada paling utama dan fundamental dalam kehidupan manusia titik tanpa bahasa, kebudayaan mustahil akan terbentuk karena Bahasa merupakan alat utama yang menjadikan manusia menjadi budaya. Selain itu Indonesia dapat dikatakan sebagai gudang dari bahasa. Hal tersebut disebabkan banyaknya bahasa daerah yang tersebar di Indonesia dan akhirnya menjadi manusia Indonesia tidak kekurangan bahan untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berbudaya.

Unsur organisasi dalam sebuah kehidupan masyarakat terdapat cara gaya dan model interaksi sosial antara masyarakat. Suatu masyarakat meskipun tidak secara tertulis, menetapkan nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi tolak ukur baik tindakannya interaksi sosial dan cara mereka bermasyarakat titik di Indonesia, dikenal sebagai istilah dan nilai kultural seperti gotong royong tenggang rasa, dan sebagainya. Sistem kemasyarakatan organisasi sosial mencakup semua aspek kehidupan dalam masyarakat.

Banyak cara dalam menganlisis novel. Salah satunya mengunakan Pendekatan antropologi sastra. Peneliti mengunakan pendekatan Antropologi Sastra karena studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*anthropos*). Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia, seperti: bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia-manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat (Koentjaningrat, 2015:180). Di dalam menjalani kehidupan, pasti juga terdapat sisi kebudayaan di dalamnya. Sementara perwujudan kebudayaan ialah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya yakni berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Semua ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan di masyarakat.

Penelitian ini terdapat relevnsinya dengan pembelajaran sastra di sekolah yakni dalam kurikulum dengan materi dikaitkan dengan pelajaran bahasa Indonesia, mengenai pembelajaran sastra pada novel terdapat pada jenjang pendidikan SMA. Berdasarkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran mengenai novel pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII, semester II,dengan aspek pengetahuan Dalam kompetensi memahami isi dan kebahasaan novel sedangkan kompetensi dasar yang menganalisis ini dan kebahasaan novel, indikatornya. Pertama, mampu menentukan isi novel berdasarkan unsur dan unsur ekstrinsik. Keduanya, mampu menentukan unsur kebahasaan novel.

Kehadiran karya sastra khususnya novel yang digunakan sebagai bahan mengajar di sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran terkait dengan manfaat karya sastra itu sendiri terhadap siswa dalam hal bentuk karakter. Kaitan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dan dengan guru mata pelajarannya, yaitu agar guru memahami tiga tujuan pembelajaran yakni aspek kognitif (pengetahuan), aspek psikomotorik (keterampilan), dan aspek efektif (sikap). Berdasarkan hal ini tersebut guru dituntut untuk dapat memberikan materi sastra Salah satunya yaitu dengan menganalisis isi (pesan) dan kebahasaan novel. Dengan demikian diharapkan tumbuhnya apresiasi sastra secara langsung ikut menumpang tercapainya suatu tujuan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti dalam penelitian ini berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* karya Hamka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi sastra hal-hal yang dianalisis berkaitan dengan representasi unsur budaya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1994:2) merupakan panduan awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Berdasarkan uraian di latar belakang, fokus penelitian, yang telah disebutkan, agar pembahasan ini lebih rinci sehingga di peroleh hasil analisis yang teliti dan seksama. Maka, analisis ini akan dibatasi dalam pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sistem religi dalam novel Tenggelamnya *Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka?
2. Bagaimanakah sistem bahasa dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijc*k karya Buya Hamka?
3. Bagaimanakah sistem sistem organisasi sosial dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk refunsur budaya dalam novel tenggelamnya kapal van der wijck karya Hamka dengan pendekatan antropologi Sastra"

1. Mendeskripsikan unsur religi budaya dalam novel *Tenggelamnya kapal van der wijck* karya Buya Hamka.
2. Mendekripsikan unsur budaya bahasa minang kabau dalam novel *Tenggelamnya kapal van der wijck* karya Buya Hamka
3. Mendeskripsikan system organisasi sosial budaya *Tenggelamnya kapal van der wijck* karya Buya Hamka

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teorestis maupun secara pratis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teorestis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan pemikiran berupa konsep atau teori-teori mengenai sastra secara teknik analisis

b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang bahasa dan sastra.
c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam mempelajari antropologi dan sastra serta dapat menjadi referensi bagi pengembangan bahasa Indonesia dalam penelitian dan dapat menjadi bahan untuk pembelajaran.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang analisis tindak tutur pada novel serta dapat memberikan kontribusi yang posistif dalam meningkatkan kemampuan mengenai penelitian bahasa Indonesia.
   b. Bagi Pembaca

      Penelitian ini diharpkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pada pembaca mengenai analaisis wujud unsur budaya internal dan wujud unsur budaya ekternal tokoh utama dalam, karya sastra terutama dalam novel tenggelamnya kapal van der wijck.
   c. Bagi mahasiswa

      Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam melakukan penganalisisan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.
   d. Bagi Pendidik

      Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra oleh guru tentang unsur-unsur intriksik dan ektrinsik pada novel.
   e. Bagi Lembaga Pendidik IKIP PGRI Pontianak

      Penelitian ini diharapkan dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian merupakan objek yang diteliti. Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk memudahkan penelitian dalam mengumpulkan data agar rencana penelitian ini tidak keluar dari konteks permasalahannya. Dalam ruang lingkup penelitian ini meliputi definisi oprasional.

1. Representasi

   Menurut Ratna (2017:31) antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Antroplogi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia. Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam yaitu antropologi fiksi dan antropologi kultur dengan karya yang dihasilkan oleh manusia seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, dan karya seni khususnya karya sastra.

2. Unsur Budaya

   Seperti sastra atau filsafat, ada banyak sekali pandangan mengenai kebudayaan. Dari beberapa pandangan tersebut, Tylor (dalam Watloly, 2001: 24) memberikan pengertian yang cukup sederhana mengenai kebudayaan. Menurutnya, kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat, serta segala macam kemungkinan dan kebiasaan yang dicapai oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa kebudayaan merupakan semua ruang lingkup yang ada dalam kehidupan manusia. Kebudayaan sering diartikan sebagai “teks” yang merupakan semua hal dalam realitas yang dapat ditangkap

3. Unsur Religi

   Religi sering mewarnai budaya masyarakat baik yang masih asli karena belum adanya asimilasi budaya atau yang sudah mengalami asimilasi, sebagai contoh upacara adat yang masih mempertahankan tradisi Hindu atau Buddha tetapi karena agama terbesar di Indonesia adalah Islam nilai-nilai Islam masuk di dalamnya.

4. Unsur Budaya Bahasa

Bahasa merupakan paling utama dan fundamental dalam kehidupan manusia titik tanpa bahasa, kebudayaan mustahil akan terbentuk karena bahasa merupakan alat utama yang menjadikan manusia menjadi budaya. Selain itu Indonesia dapat dikatakan sebagai gudang dari bahasa. Hal tersebut disebabkan banyaknya bahasa daerah yang tersebar di Indonesia dan akhirnya menjadi manusia Indonesia tidak kekurangan bahan untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berbudaya.

5. Organisasi Sosial Budaya

Unsur organisasi dalam sebuah kehidupan masyarakat terdapat cara gaya dan model interaksi sosial antara masyarakat. Suatu masyarakat Meskipun tidak secara tertulis, menetapkan nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi tolak ukur baik tindakannya interaksi sosial dan cara mereka bermasyarakat titik di Indonesia, dikenal sebagai istilah dan nilai kultural seperti gotong royong tenggang rasa, dan sebagainya.